

Perspektif Pemustaka terhadap Transformasi Koleksi Digital di Library & Knowledge Center, Binus University: Sebuah Penelitian Awal

Erika

Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara
Email: erika@binus.edu

Arif Zakaria

Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara
Email: arif.zakaria@binus.edu

Dede Wahyudiansyah Arafat

Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara
Email: dwahyudiansyah@binus.edu

Receive :
Revised :
Accepted :
DOI :

Abstract

Digital collections have become a part of the Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara to respond the technological changes that have changed the behavior of academicians using gadgets in their daily activities. However, the printed collections are still used at LKC. There is a plan at LKC to convert its printed collection to be digital. The purpose of this study was to determine the perceptions of users if all collections at LKC were converted to digital. This research is preliminary, so it cannot be generalized as an empirical answer. The research approach is qualitative with exploratory methods. Data were collected by conducting interviews with users as main informants and librarians as additional informants. The author also made observations and used documentation studies to collect data. The results found were that the informants supported the plan to convert the print collection to digital. However, there were several considerations that the main informants gave to this plan.

Keyword: digital collection, digital transformation, library services

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat memberikan imbas ke berbagai sektor, termasuk bidang pendidikan. Sebagai salah satu penyedia layanan pendidikan, Universitas Bina Nusantara menyambut transformasi digital sebagai dampak dari perkembangan teknologi. Universitas Bina Nusantara berkomitmen untuk membangun bangsa dan mengembangkan komunitas global melalui pendidikan dan teknologi yang tertuang di dalam visi dan misinya. Beberapa langkah dilakukan untuk memenuhi komitmen tersebut meliputi pembentukan kurikulum belajar-

mengajar berbasis teknologi, sarana dan prasarana pendukung, hingga akses informasi yang serba digital. Setiap divisi mulai diarahkan untuk melakukan transformasi digital ini, tak terkecuali Library and Knowledge Center (LKC) Universitas Bina Nusantara.

LKC dituntut untuk menyediakan layanan dan koleksi berbasis digital. Layanan dan koleksi yang dimaksud seperti peralihan koleksi tercetak menjadi elektronik hingga menyediakan fasilitas teknologi pendukung. Sejak pertengahan 2019, buku teks wajib perkuliahan mulai dialihkan ke bentuk digital di beberapa kampus cabang Universitas Bina Nusantara. Sehingga LKC di kampus cabang tersebut tidak lagi membeli buku teks wajib dalam format tercetak.

Jauh sebelum arahan diberikan, LKC sudah melakukan transformasi ke arah digital secara perlahan dalam skala kecil. Skala kecil ini adalah menyediakan format tercetak dan elektronik beberapa jenis koleksi, seperti skripsi, tesis, jurnal, dan majalah serta layanan kepada pemustaka yang dapat diakses melalui situs LKC. Selain itu layanan referensi juga sudah mulai diarahkan secara daring, seperti menggunakan telepon, *Whatsapp*, dan e-mail. Dengan adanya koleksi elektronik tersebut, LKC mengarahkan pemustakanya untuk mengakses sumber-sumber informasi ke situs perpustakaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang perspektif pemustaka terhadap rencana transformasi digital di LKC. Penulis akan mencari tahu pendapat para pemustaka berdasarkan pengalaman mereka selama menggunakan koleksi digital yang telah dimiliki oleh LKC. Hasil penelitian ini nantinya akan digunakan untuk penelitian lanjutan dengan menyebarkan kuesioner tentang transformasi digital koleksi di LKC.

TINJAUAN LITERATUR

Perpustakaan Digital

Menurut (Swamy, 2005) perpustakaan digital merupakan organisasi yang menyediakan sumber daya, termasuk staf khusus untuk memilih, menawarkan akses intelektual, menafsirkan, menjaga keutuhan dan ketersediaan akses koleksi digital secara terus-menerus untuk digunakan oleh komunitas atau kumpulan komunitas tertentu. Menurutny lagi keberhasilan perpustakaan digital sangat bergantung pada sifat, konten, dan kualitas koleksinya. Oleh karena itu persyaratan dasar dalam membuat perpustakaan digital adalah membangun koleksi digital. Menurut (Swamy, 2005) digitalisasi sumber daya merupakan model baru penggunaan koleksi perpustakaan yang

dapat menjangkau lebih luas pemustaka potensial dan memberikan cara baru untuk melihat warisan budaya kita.

Menurut (Lewis, 2013) diperkirakan pada awal tahun 2020 koleksi tercetak di perpustakaan perguruan tinggi akan mulai berkurang. Akses terbuka akan menjadi model yang dominan untuk jurnal ilmiah. Menurut (Lewis, 2013) ada dua kunci sukses ekologi komunikasi ilmiah baru ini. Yang pertama adalah kemauan universitas untuk terus berinvestasi secara besar-besaran melalui perpustakaan mereka, meskipun mekanisme untuk melakukannya berubah. Kedua, pustakawan harus menerima peran baru dan meninggalkan praktik lama. Koleksi cetak dan proses pengumpulannya harus diubah.

Penggunaan Teknologi di Perpustakaan Digital

Teknologi informasi pada perpustakaan saat ini sudah banyak digunakan. Perkembangan sistem otomatisasi menjadikan perpustakaan bertransformasi dari tradisional ke bentuk digital. Banyaknya sistem sumber-sumber informasi terbuka turut membangun citra perpustakaan digital. Menurut (Shuling, 2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa internet dan komputer menjadi hal penting dalam penggunaan sumber elektronik. Sedangkan menurut (Breeding, 2014) penerimaan teknologi informasi serta pembuatan sistem yang mendukung sumber elektronik sudah mulai dibuat pada perpustakaan pada era tahun 2000-an. Perpustakaan berinvestasi secara besar pada sistem yang akan digunakan, begitu juga banyak vendor menawarkan sistem untuk sumber elektronik. Dalam hal ini terlihat perpustakaan juga ikut bertransformasi dalam penggunaan teknologi informasi dalam mendukung layanan elektronik yang mulai banyak dilanggan. Hal ini juga sependapat dengan (O’Gara et al., 2018) bahwa perangkat lunak yang kompatibel harus ideal dalam mendukung konten elektronik yang dilanggan. Dalam penilaian yang dilakukan (Muglia et al., 2019) disebutkan kurangnya perangkat lunak yang digunakan dan kendala sistem menjadi hambatan dalam proses terhadap pengguna pada perpustakaan digital. Oleh karena itu penggunaan teknologi informasi sangat berkaitan dengan penyediaan konten elektronik.

Persepsi Pemustaka terhadap Perpustakaan Digital

Dalam penelitian ini penulis melihat persepsi pemustaka terhadap perpustakaan digital sebagai dasar dalam penelitian. (Tammaro, 2008) dalam penelitiannya memaparkan bahwa

pemustaka memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda dalam penggunaan perpustakaan digital. Aksesibilitas serta alat pencarian dianggap penting pada perpustakaan digital sebagai pintu masuk dalam melakukan akses informasi dan hal ini juga membutuhkan bantuan pustakawan. Persepsi pengguna yang diungkapkan oleh (Tammaro, 2008) juga memaparkan bahwa promosi atau publikasi terhadap sumber-sumber informasi dan layanan merupakan kebutuhan yang tinggi. Selain itu menurutnya tutorial daring, pendidikan pemakai, dan bantuan dari pustakawan juga dibutuhkan.

Sedangkan (Das, 2007) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dalam koleksi perpustakaan digital penelusuran informasi harus dapat menggunakan format metadata yang benar. Hal tersebut agar hasil dalam pencarian dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan informasi pengguna. Metadata memiliki peran dalam temu kembali informasi, sebagai identitas dari sebuah dokumen entry pada saat pustakawan melakukan pengolahan bahan pustaka. Metadata digunakan sebagai dasar sistem digital library saat ini. (Zha et al., 2015) juga menambahkan bahwa pencarian informasi di perpustakaan digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy* dalam mendapatkan informasi. Dalam studi ini berkontribusi pada pengembangan teoritis dari model struktural yang mengeksplorasi pencarian informasi di perpustakaan digital terhadap kepercayaan diri pengguna dalam mendapatkan informasi yang dicari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang mana hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015). Tujuannya adalah untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh obyek penelitian secara holistik serta dideskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017). Metode yang digunakan adalah eksploratif bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2008). Penelitian dengan metode eksploratif juga bertujuan guna mendapatkan gambaran mengenai penggunaan koleksi LKC dalam perspektif pemustakan terhadap transformasi digital. Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan. Dalam hal ini penulis sendiri yang akan merencanakan skenario dalam penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di LKC Universitas Bina Nusantara Kampus Kemanggis, Kampus JWC, dan Kampus Kijang. Data dikumpulkan ada dua, yaitu primer dan sekunder. Data

Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yaitu subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Moleong, 2017). Sumber data primer penelitian ini terdiri dari informan utama sebanyak 5 orang dengan kriteria yaitu Binusian yang pernah menggunakan koleksi elektronik LKC. Lalu ada pula informan tambahan dengan kriteria yaitu pustakawan di bagian *digital content*. Sementara itu data sekunder adalah jenis sumber data menggunakan literatur serta dokumen yang ada. Literatur yang digunakan adalah buku, jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian serta dokumen laporan penggunaan koleksi elektronik pada LKC.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi di lapangan yang bertujuan untuk mengetahui koleksi elektronik dan fasilitas LKC yang mendukung. Wawancara digunakan untuk menggali data kepada pengguna koleksi elektronik LKC. Melalui wawancara penulis dapat mengetahui bagaimana persepsi pengguna mengenai koleksi elektronik yang digunakan. Informasi yang dicari antara lain bagaimana kemudahan akses koleksi elektronik, kendala dalam menggunakan koleksi elektronik dan informasi mengenai koleksi elektronik. Sementara itu studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini laporan penggunaan koleksi elektronik menjadi studi dokumentasi yang akan digunakan peneliti.

PEMBAHASAN

Koleksi Digital Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara

LKC Universitas Bina Nusantara tersebar di empat area kampus dengan total enam LKC, yaitu Kemanggisan 2 LKC, Senayan 2 LKC, Bekasi 1 LKC, dan Alam Sutera 1 LKC. Semua LKC ini memiliki prosedur yang sama dan terintegrasi secara sistem, termasuk *digital library*-nya. LKC mengembangkan sistem *digital library* secara mandiri dibantu dengan Divisi IT Universitas Bina Nusantara. *Digital library* yang ada pada LKC sendiri saat ini sudah mencakup layanan daring, pengadaan bahan pustaka elektronik, dan juga pencarian katalog secara daring. Layanan daring yang disediakan oleh LKC menggunakan media telepon, pesan singkat Whatsapp, dan e-mail. LKC juga memberikan informasi terkini tentang layanan yang dimiliki di

situsnya¹ dalam bentuk *banner*. *Banner* ini memiliki tautan link supaya ketika pemustaka membukanya dapat terhubung ke rincian informasi yang disampaikan dalam *banner* tersebut. Situs LKC itu juga merupakan katalog daring yang dapat diakses pemustaka dari luar kampus selama terhubung dengan internet. Pemustaka juga dapat mengakses semua koleksi digital yang dimiliki oleh LKC tanpa harus datang ke kampus dengan cara *login* menggunakan akunnya sebagai Binusian². LKC selalu melakukan pembaharuan konten di situsnya untuk meningkatkan layanan kepada pengguna. Beberapa contoh konten yang terdapat di situs LKC antara lain:

1. Skripsi dan tesis elektronik
2. Akses langganan e-book
3. Akses langganan terbitan berkala (jurnal, majalah, dan koran)
4. Artikel elektronik
5. Galeri foto Universitas Bina Nusantara

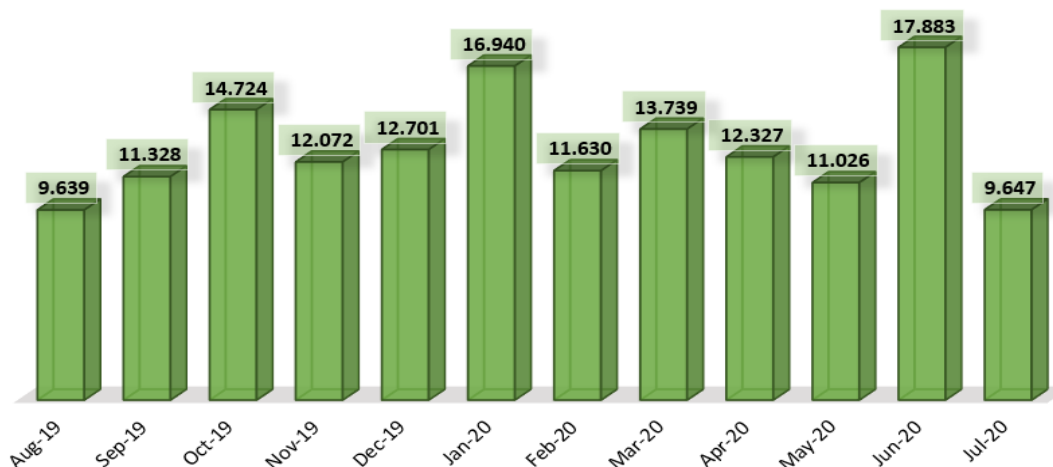
Beberapa lokasi LKC sudah menyediakan buku teks utama perkuliahan dalam bentuk elektronik untuk setiap mahasiswa, yaitu di area Kemanggisan, Bekasi, dan Alam Sutera. Meskipun begitu tidak semua koleksi tercetak yang ada sudah tersedia dalam bentuk elektronik. Koleksi yang juga masih tersedia bentuk cetaknya antara lain sebagian besar judul buku, beberapa judul terbitan berkala, dan seluruh disertasi.

Penggunaan Koleksi Digital Library and Knowledge Center, Universitas Bina Nusantara

Penggunaan koleksi elektronik LKC dapat dilihat dari statistik pengunjung dan jumlah akses ke tiap jenis koleksi di situs LKC. Statistik pengunjung pemustaka ke situs LKC dari periode Agustus 2019-Juli 2020 berdasarkan data yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

¹<http://library.binus.ac.id>

²Sebutan untuk sivitas akademika Universitas Bina Nusantara



Gambar 1. Statistik Pengunjung Situs LKC

Sementara itu penggunaan tiap jenis koleksi digital LKC periode Agustus 2019-July 2020 dapat dilihat dari tabel di bawah ini. Penggunaan koleksi digital ini diambil dari jumlah akses di situs LKC. Jumlah akses yang dimaksud adalah akumulasi koleksi digital diunduh dan/atau hanya sebatas dibaca keterangannya oleh pemustaka.

Tabel 1. Penggunaan Koleksi Digital LKC

No	Nama Koleksi	Jumlah Akses (dalam kali)
1	E-skripsi	33.752
2	E-tesis	3.624
3	E-book	377
4	E-paper	824
5	E-article	7.269
6	Gallery Photo	8.096
7	Rector Speech	38
8	CEO Speech	120.104
9	E-research	360
10	E-training	1.055

Persepsi Pemustaka terhadap Konversi Koleksi Cetak ke Bentuk Digital

Rencana konversi koleksi cetak LKC ke bentuk digital bertujuan agar bisa diakses oleh para Binusian kapan pun dan di mana pun berada. Hal ini juga untuk meningkatkan layanan LKC kepada pengguna di tengah perubahan teknologi yang membuat kebiasaan orang lebih banyak

menggunakan gawai. Para informan memberikan beragam tanggapan terkait rencana ini. Mereka mendukung penyediaan layanan koleksi digital di LKC karena dapat diakses dimana pun. Layanan ini memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah tanpa harus datang ke LKC. Selain itu mereka juga tidak perlu merasa berat membawa koleksi tercetak kemana-mana.

Meskipun para informan mendukung rencana konversi oleh LKC, tidak semuanya setuju jika seluruh koleksi berbentuk cetak dihilangkan. Ada beberapa alasan yang mereka sampaikan terkait hal ini. Pertama adalah kenyamanan saat membaca. Sebagian informan mengatakan bahwa tidak semua koleksi nyaman dibaca dalam bentuk digital, contohnya adalah buku. Jumlah halaman yang banyak membuat kenyamanan mata saat membaca buku elektronik tidak sama seperti tercetak. Seorang informan mengatakan bahwa buku elektronik tidak bisa diberi tanda berupa catatan walaupun aplikasi pembacanya menyediakan *sticky notes*. Informan lain mengungkapkan bahwa dia memiliki kemampuan literasi teknologi yang rendah, sehingga kesulitan menggunakan berbagai menu di aplikasi pembaca buku elektronik. Dia akan merasa kesulitan jika semua koleksi cetak LKC berubah menjadi digital. Sementara itu ada satu informan yang tidak mempermasalahkan jika semua koleksi diubah ke dalam bentuk digital. Dia merasa tetap nyaman walaupun membaca buku elektronik dengan jumlah halaman banyak. Penyebabnya karena di kesehariannya lebih sering membaca apa pun dalam bentuk elektronik daripada tercetak.

Alasan kedua yaitu sosialisasi. Para informan tidak mengetahui bahwa LKC memiliki berbagai macam jenis koleksi digital. Mereka cukup terkejut ketika mengetahui bahwa LKC memiliki koleksi digital yang selama ini mereka cari. Seorang informan mengatakan bahwa dia harus membeli sendiri beberapa artikel jurnal yang dibutuhkan karena tidak pernah mendapat informasi jika LKC sudah melanggannya. Tak hanya itu, informan lain mengatakan bahwa koleksi digital LKC yang bagus untuk jurusan yang diajarnya. Sayangnya informasi itu tidak sampai ke para mahasiswanya, bahkan ke para dosen pun tidak. Sementara itu informan lain mengatakan bahwa mereka terkadang masih bingung cara mengakses koleksi digital karena minimnya informasi.

Alasan ketiga adalah akses yang stabil. Sebagian informan mengatakan terkadang situs LKC mengalami kendala *errors* saat melakukan *login* atau mengunduh sesuatu. Informan lain mengatakan bahwa situs LKC tidak bisa dibuka secara penuh melalui ponsel atau *tablet*. Setiap

kali membuka situs LKC menggunakan ponsel atau *tablet*, mereka akan diarahkan ke tampilan *website*. Saat tampilan *website* muncul, para informan akan kembali ke tampilan ponsel yang mana tidak mendukung seluruh pencarian informasi. Seorang informan mengatakan bahwa LKC perlu mempertimbangkan kemampuan *server* jika seluruh koleksi LKC dikonversi menjadi digital agar aksesnya selalu stabil.

Alasan keempat yaitu kualitas koleksi. Kualitas koleksi dalam konteks ini adalah kebaruan koleksi digital LKC. Para informan mengatakan koleksi digital yang terbaru sangat penting bagi mereka. Alasannya karena dalam kegiatan belajar-mengajar selalu menggunakan bahan bacaan terbitan baru. Mereka beranggapan percuma saja memiliki koleksi digital apabila koleksi adalah terbitan lama.

Alasan kelima adalah rasa memiliki. Sebagian informan mengatakan bahwa walaupun koleksi digital LKC bisa diunduh dan disimpan, mereka merasa seperti belum seperti memiliki. Penyebabnya karena koleksi digital tidak bisa dipegang seperti koleksi cetak. Alasan ini lebih banyak diungkapkan oleh mahasiswa yang membeli buku teks elektronik dari LKC untuk perkuliahan.

Kelima alasan inilah yang banyak diutarakan oleh para informan terkait rencana transformasi koleksi cetak LKC menjadi digital. Alasan-alasan tersebut merupakan pengalaman para informan menggunakan koleksi digital yang sudah dimiliki oleh LKC. Selain itu para informan juga menakar tingkat kenyamanan diri mereka dalam menggunakan koleksi digital. Sehingga kelima alasan yang diutarakan tersebut merupakan gabungan antara penilaian obyektif terhadap fasilitas yang disediakan LKC dan subyektifitas informan dalam menggunakan koleksi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa para pemustaka mendukung rencana konversi digital koleksi cetak LKC. Akan tetapi mereka memberikan beberapa pertimbangan terkait rencana tersebut, antara lain infrastruktur, sosialisasi, dan kualitas koleksi digital yang disediakan oleh LKC. Berdasarkan pertimbangan tersebut ada beberapa hal yang perlu disiapkan oleh LKC, seperti:

1. Infrastruktur yang memadai, meliputi akses yang stabil, kapasitas server yang mencukupi untuk menampung semua koleksi digital LKC, dan perangkat teknologi di LKC untuk kenyamanan membaca para pemustaka.
2. Sosialisasi yang berkelanjutan agar pemustaka mengetahui koleksi yang dimiliki oleh LKC.
3. Memperbaharui koleksi digital agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang terus-menerus berubah.

Tulisan ini perlu diteliti lebih lanjut melalui survei ke para pemustaka. Selain itu perlu juga dievaluasi penggunaan koleksi digital LKC secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan data yang diambil dari penggunaan di situs LKC. Tujuannya agar diketahui perspektif dan kesiapan pemustaka terhadap konversi koleksi cetak LKC ke bentuk digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Breeding, M. (2014). *Balancing the Management of Electronic and Print Resources*. Computers in Libraries Complete Coverage of Library Information Technology.
<https://www.infotoday.com/cilmag/jun14/Breeding--Balancing-the-Management-of-Electronic-and-Print-Resources.shtml>
- Das, A. K. (2007). Information retrieval features in Indian digital libraries : a critical appraisal. *OCLC Systems and Services*, 23(1), 92–104. <https://doi.org/10.1108/10650750710720793>
- Hermawan, A. (2008). Penelitian Bisnis pradigma kuantitatif. *Penelitian Kuantitatif*.
<https://doi.org/10.1186/1756-0500-5-506>
- Lewis, D. W. (2013). From Stacj to the Web: The Transformation of Caademic Library Collecting. *College & Research Libraries*, March, 159-176
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Muglia, C., Kelly, E. J., O’gara, G., Stein, A., Thompson, S., & Wolcott, L. (2019). How we talk about assessment: A new framework for digital libraries. *Serials Librarian*, 76(1–4), 208–212. <https://doi.org/10.1080/0361526X.2019.1586050>
- O’Gara, G. M., Woolcott, L., Joan Kelly, E., Muglia, C., Stein, A., & Thompson, S. (2018). Barriers and solutions to assessing digital library reuse: preliminary findings. *Performance Measurement and Metrics*, 19(3), 130–141. <https://doi.org/10.1108/PMM-03-2018-0012>
- Shuling, W. (2007). Investigation and analysis of current use of electronic resources in university

libraries. *Library Management*, 28(1–2), 72–88.

<https://doi.org/10.1108/01435120710723563>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta:

Swamy, H.M.C. (2005). Digital Collections in Academic Libraries. *3rd Convention PLANNER - 2005*, Assam Univ., Silchar, 10-11 Nov

Tamaro, A. M. (2008). User perceptions of digital libraries: A case study in Italy. *Performance Measurement and Metrics*, 9(2), 130–137. <https://doi.org/10.1108/14678040810906835>

Zha, X., Wang, W., Yan, Y., Zhang, J., & Zha, D. (2015). Understanding information seeking in digital libraries: antecedents and consequences. *Aslib Journal of Information Management*, 67(6), 715–734. <https://doi.org/10.1108/AJIM-12-2014-0167>